



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v10i1.18586>.

Vol. 10 No. 1 Tahun 2023 | Hal. 81-102

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## **Analisis Pemikiran Zainal Arifin Terhadap Moderat Sebagai Prinsip Dasar Komunikasi Islam dalam Menciptakan Komunikasi Harmonis**

**Azman Sulaiman, Hanifah Nurdin**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

*azman@ar-raniry.ac.id, hanifah.nurdin@ar-raniry.ac.id*

### **Abstract**

ANALYSIS OF ZAINAL ARIFIN'S THOUGHTS ON MODERATION AS A BASIC PRINCIPLE OF ISLAMIC COMMUNICATION IN CREATING HARMONIOUS COMMUNICATION. Islam displays the concept of unification of differences that have become nature. However, many groups insist on the truth they believe thus giving rise to a radical stance. Radical understandings that lead to acts of violence and terror have occurred in many countries, including Indonesia. This happens due to misunderstanding of religious teachings. Zainal Arifin has formulated the basic principles of Islamic communication, one of them is moderation as a basic principle of Islamic communication. Moderate communication is considered capable of creating nuances of harmonious communication that can lead to comfort and happiness. The research method used is descriptive qualitative with an analytical approach. The results of the study show that the five criteria of moderation as the basic principles of Islamic communication are the foundation in building an Islamic communication paradigm and are able to create harmonious communication that can save humans from acts of violence and even war. Moderation as one of the basic principles of Islamic communication establishes that medium communication is not excessive, not coercive,

bears witness to the truth, is able to respect differences, is able to maintain faith and be a door of guidance to others as well as practice politeness and spread love.

Keywords: Communication Principles, Moderation, Harmonious Communicatio

### Abstrak

ANALISIS PEMIKIRAN ZAINAL ARIFIN TERHADAP MODERAT SEBAGAI PRINSIP DASAR KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENCIPTAKAN KOMUNIKASI HARMONIS. Islam menampilkan konsep penyatuan perbedaan yang sudah menjadi kodrat. Namun banyak kelompok yang bersikeras pada kebenaran yang mereka yakini sehingga memunculkan sikap radikal. Pemahaman radikal yang berujung pada aksi kekerasan dan teror banyak terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini terjadi akibat kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Zainal Arifin telah merumuskan prinsip-prinsip dasar komunikasi Islami, salah satunya adalah moderasi sebagai prinsip dasar komunikasi Islami. Komunikasi yang moderat dinilai mampu menciptakan nuansa komunikasi harmonis yang dapat berujung pada kenyamanan dan kebahagiaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima kriteria moderasi sebagai prinsip dasar komunikasi Islami menjadi landasan dalam membangun paradigma komunikasi Islami dan mampu menciptakan komunikasi harmonis yang mampu menyelamatkan manusia dari tindakan kekerasan bahkan perang. Moderasi sebagai salah satu prinsip dasar komunikasi Islam menetapkan bahwa media komunikasi tidak berlebihan, tidak memaksa, menjadi saksi kebenaran, mampu menghargai perbedaan, mampu menjaga keimanan dan menjadi pintu petunjuk bagi orang lain serta mengamalkan sopan santun dan menyebarkan kasih sayang.

Kata Kunci: Prinsip Komunikasi, Moderasi, Komunikasi Harmonis

## A. Pendahuluan

Kelahiran Islam sebagai agama rahmatan lil'alamain dapat memberi pengaruh pada dunia. Bagaimana penetrasi Islam melalui dakwah ke berbagai bangsa besar dilakukan secara dialog dengan mempertimbangkan geografis, tradisi, historis dan budaya setempat. Hal demikianlah menjadikan Islam tidak mengalami penolakan dan diterima secara baik hingga ke Nusantara. Proses tersebut tentunya terjadi karena masing-masing Negara melihat Islam memiliki konsep baru dan memiliki kejelasan runut sejarahnya sehingga dapat menghasilkan kebaruan dalam kehidupan yang sudah tidak terarah sehingga kembali dapat menciptakan tatanan dunia dan memiliki resiko minimum adanya kontra yang bertolak belakang.

Islam dalam kehidupan manusia mampu menampilkan konsep penyatu dari perbedaan-perbedaan yang terkadang telah menjadi kodrat yang tidak bias dihilangkan.

Contohnya saja kita manusia diciptakan tidak ada yang sama, ada laki-laki ada perempuan, ada berkulit putih, ada berkulit hitam, ada rambut kriting ada rambut panjang bahkan dan lain-lain, bahkan Alquran sendiri dalam menyebutkan bahwa manusia ini tercipta bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Kemudian Allah mengikat perbedaan manusia itu dengan surat Al-Hujarat 13, sebagai konsep saling mengenal.

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Perintah saling mengenal memiliki konsep penting untuk bisa menciptakan kehidupan yang harmonis dan dinamis. Secara tegas Allah menyebutkan bahwa perbedaan itu Allah yang ciptakan, namun dengan perbedaan itu Allah perintahkan manusia ini untuk saling mengenal bukan untuk saling menyakiti, menzalimi, merendahkan dan lain-lain. Perintah untuk mengenal mengandung konsep kita untuk harus melakukan komunikasi sehingga akan tercipta interaksi yang dapat melahirkan dan menciptakan kehidupan dan peradaban yang berkulitas.

Konsep perintah saling mengenal ini hanya dapat terwujud apabila dilakukan dengan tidak pemaksaan. Hal tersebut dapat terjadi dengan konsep sikap moderat atau dikenal dengan konsep *wasatha*, atau bersikap tidak berlebih-lebihan dan bersikap di tengah-tengah.

Negara Indonesia memiliki kehidupan masyarakat yang sangat beragam, mulai beragam suku, etnis, bahasa, agama dan budaya. Hal tersebut membutuhkan perekat yang kuat agar khidupan harmonis dan dinamis dapat tercipta. Kalau hal itu tidak dimiliki, maka potensi perpecahan akan meningkat. Keuntungan besar bagi Indonesia adalah memiliki warga negara yang mayoritas beragama Islam. Karena sebagaimana penulis sebutkan di atas, Islam memiliki konsep perekat pada kondisi perbedaan salah satunya adalah moderat / *wasatha*.

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia mencatat bahwa Islam datang ke Indonesia melalui pendekatan dakwah penuh kedamaian, jauh dari sikap pemaksaan. Sehingga Dakwah damai yang dilakukan ini menciptakan Islam di Indonesia yang moderat. Pada akhirnya Islam moderat inilah yang pada gilirannya nanti akan menjadi

karakteristik Islam Indonesia, hal tersebut yang akan berbeda dengan cerminan Islam di negara lainnya. (Suharto, 2017)

Apa yang disebutkan oleh Toto Suharto menjadikan moderat sebagai elemen penting konsep Islam moderat dalam mewujudkan bangsa yang harmonis. Islam moderat sejatinya telah mengakar dalam budaya ke Indonesiaan. Bukan hanya dalam masyarakat namun juga dalam berbagai organisasi sosial dan organisasi keagamaan sehingga melahirkan kekuatan toleransi beragama.

Kondisi sebaliknya akan dapat, bahkan juga telah terjadi, karena kurangnya penyerapan dan implementasi Islam Moderat di Indonesia justru melahirkan paham radikal. Paham radikal ini sangat berbahaya bila terjadi pembiaran akan melahirkan sikap kekerasan dalam memaksakan kehendak kebenaran diri ataupun kelompok yang dapat memunculkan aksi teror.

Faham radikal semakin banyak di Indonesia yang menjadikan agama untuk alat propaganda dalam melakukan perubahan pembaharuan sosial politik dengan mengedepankan tindak kekerasan. Melalui fanatisme terhadap agama yang tinggi, aliran radikal sering mengedepankan kekerasan dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang diyakini. Radikalisme akan melahirkan tindakan terorisme ini akan menjadi masalah besar pada umat Islam sekarang ini. Keterlibatan semua pihak untuk menanamkan Islam moderat berpeluang besar dapat menjadi penangkal Islam radikal yang mengarah pada tindak terror. (Prasetiawan, 2017)

Kemunculan sikap radikalisme juga dipacu adanya model-model komunikasi, baik komunikasi interpersonal, komunikasi media massa yang tidak mengedepankan sikap moderat. Terlebih saat ini dengan kecanggihan teknologi komunikasi hadir komunikasi digital yang telah menghadirkan media sosial dan juga pemberitaan media online yang perlu menjadikan konsep moderat hadir dalam setiap komunikasi.

Radikalisme melalui berbagai media telah banyak menasarkankan anak muda, berbagai aksi terror seperti bom bunuh diri banyak dilakukan oleh anak muda. Data satgas BNPT 2020-2021 menyebutkan 47,3 % tindakan terorisme dilakukan kelompok anak muda yang berusia sekitar 20 sampai 30 tahun. (Margianto, 2021)

Hal tersebut dapat terjadi saat kaum muda yang masih sangat agresif menerima informasi komunikasi tentang beragam yang tidak seimbang ataupun informasi komunikasi yang berlebihan sehingga menghilangkan makna hakikatnya. Kondisi ini

diperparah lagi dengan adanya dakwah yang konservatif. Tidak memahami dan menggunakan konsep moderat sebagai prinsip dasar komunikasinya dalam berdakwah khususnya di media sosial.

(Prayuda, 2022) menyebutkan bahwa fenomena dakwah yang sangat intens dilakukan melalui media sosial dengan menggunakan narasi konservatif dapat menumbuhkan kesalahpahaman terhadap materi dakwah itu sendiri. Sehingga banyak dari audien akan salah memaknai pesan Islam yang notabenehnya untuk kedamaian. Justru yang terjadi adalah penyempitan makna yang pada akhirnya memunculkan perselisihan dan bahkan berujung pada konflik horizontal.

Prof. Dr. H. Zainal Arifin Lc. MA, melalui bukunya yang berjudul Pengantar Komunikasi Islam (Perspektif Tadabbur Alquran dan Al-Karim telah menetapkan prinsip-prinsip dasar komunikasi Islam berdasarkan melalui *tadabbur* Alquran. Salah satu prinsip yang dimaksudkan dalam buku tersebut adalah moderat sebagai prinsip dasar komunikasi Islam. Prinsip ini di yakini sebagai pedoman dalam berkomunikasi khususnya juga dalam berdakwah menyampaikan pesan-pesan agama sehingga diharapkan tidak menyebabkan penyempinan makna karena disampaikan secara berimbang dan tidak berlebih-lebihan.

(Arifin, 2021) menjelaskan bahwa *Wasatha* dapat diartikan dengan umat yang moderat, berada di antara dua tepi yang negatif, terlalu ke kanan dan terlalu ke kiri. Seperti moderat antara aliran yang mengakui banyak tuhan (musyrik) dengan aliran yang tidak mengakui adanya tuhan (ateis). Islam agama moderat dengan pengakuan satu Tuhan. Islam bukan agama ekstrem. Nabi Muhamamd melarang *al-ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam beragama. Seorang sahabat berazam untuk tiap hari bangun malam dan tidak tidur, yang lain berazam untuk tiap hari berpuasa dan tidak berbuka, dan yang ketiga berniat kuat untuk tidak akan menikah dan berumah tangga. Nabi menemui mereka bertiga dan berkata: “Saya nabi, tapi saya bangun malam dan tidur, berpuasa dan berbuka, serta saya menikahi perempuan-perempuan. Barang siapa yang benci kepada sunnah atau tradisiku, maka ia bukan bagian dari umatku.”

Zainal Arifin memahami sebagai umat Islam tidak berlaku secara berlebihan tetapi berada pada sikap tengah-tengah. Dan hal tersebut pula yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Konsep *wasatha* atau moderat ini menjadi penting khususnya bagi bangsa Indonesia yang sedang dimasuki pemahaman-pemahaman radikal yang dapat memecahkan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas penulis meyakini bahwa keharmonisan dari sebuah masyarakat akan terwujud bila mampu membangun komunikasi yang harmonis. Mengingat konsep moderasi sebagai jalan menempuh keharmonisan dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa maka perlu mengkaji untuk menghadirkan konsep moderat dalam berkomunikasi.

Penulis dalam tulisan ini mengkaji konsep moderat sebagai prinsip komunikasi Islam berdasarkan Tadabbur Prof. Zainal Arifin. Semoga hasil kajian ini akan dapat menjadi panduan dalam berkomunikasi untuk meningkatkan sikap moderat dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada nantinya akan menghadirkan keharmonisan, toleransi yang tinggi dan menciptakan kerukunan dalam beragama berbangsa dan bernegara.

Jenis metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analitis. Peneliti menggunakan metode ini karena objek kajian bersifat konseptual yang telah dituangkan dalam buku. Terlebih tujuan penelitian ini dilakukan untuk meninjau dan menelaah konsep Moderat sebagai prinsip komunikasi Islam yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif mencoba untuk selalu berfikir dan menelaah secara holistik. Penelitian kualitatif deskriptis analitis menempatkan manusia sebagai subjek untuk alat instrumen penelitian, melewati proses analisis perilaku subjek secara induktif serta berfokus utama pada proses bukan pada hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan secara deskriptif dengan mengutamakan makna dari data yang telah diperoleh yang disusun secara sistematis kemudian dianalisis berdasarkan pada teori untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Sadikin dalam (Prayuda, 2022)

Dalam penelitian ini peneliti yang menjadi instrument utama penelitian mengumpulkan data-data primer dari buku Pengantar Komunikasi Islam penulis Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc., MA, kemudian juga mengumpulkan beberapa data sekunder dari buku, jurnal dan lain-lain untuk kemudian dilakukan verifikasi, dan penyusunan secara sistematis. Setelah terkumpul data yang akurat baru kemudian peneliti melakukan analisis terhadap konsep moderat sebagai salah satu prinsip dasar komunikasi Islam.

## B. Pembahasan

### 1. Zainal Arifin

Prof. Dr. H. Zainal Arifin, Lc. MA merupakan penulis buku Pengantar Komunikasi Islam yang merupakan buku ajar kelima. Dalam buku tersebut Zainal Arifin berhasil merumuskan Prinsip Dasar Komunikasi Islam berdasarkan hasil tadabburnya dari Alquran. Karya tulisnya yang lain yang populer adalah Tafsir Inspirasi, selain itu beliau juga melahirkan karya berupa buku Berhitung II untuk siswa, terjemah Pengantar Ekonomi Islam karya Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, selain itu juga melahirkan buku Ulumul Quran dan Pengantar Ulumul Hadis. Zainal Arifin merupakan alumni Sarjan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, beliau juga menyelesaikan Program Magister di Universitas Ummu Darman Sudan dan terakhir pendidikan Doktoralnya ditempuh pada Universitas Malaya Kuala Lumpur.

### 2. Islam Moderat

Membangun moderasi beragama menjadi satu keharusan agar masyarakat dapat hidup saling memahami, saling pengertian tidak saling menyalahkan dan bersika egois dalam beragama. Dan konsep Islam moderat tidaklah sulit untuk diterapkan di Indonesia karena memang sudah ada dalam perjalanan sejarah Islam sendiri.

Moderasi beragama sendiri dimaknai sebagai kepercayaan diri terhadap ajaran agama secara substansi dan menunjukkan sikap keterbukaan, penerimaan, sinergisitas antar kelompok yang berbeda. Moderasi berasal dari kata latin (*moderatio*) yang bermakna kesedangan dan penguasaan pada diri dalam menjaga dan mengutamakan keseimbangan pada keyakinan, prilaku dan moralitas (Kementrian Agama, 2019)

Memahami Islam moderat tidaklah sulit mendapatkan rujukannya, karena dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di Indonesia sudah ada penerapan Islam moderat. Lebih tepatnya adalah pada praktek Islam yang jalani Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya, khususnya pada masa Khulafaurasyidin. Sedangkan penerapan Islam moderat di Indonesia dapat merujuk pada para pendakwah yang melakukan penyebar Islam diantaranya yang terkenal adalah Walisongo. (Ma'arif, 2009)

Apa yang dijelaskan oleh Maarif menunjukkan Islam sebagai rahmatan lil'alam, yang mengatur segala hal secara berkeseimbangan. Posisi tengah yang dianjurkan menunjukkan keselamatan, keselamatan untuk diri sendiri dan orang di sekitar. Bila konsep berlebihan diterapkan dalam kehidupan jangankan orang lain, diri sendiri dan keluarga akan mengalami proses ketidaknyamanan dan ketidakdamaian karena adanya pemaksaan terhadap sikap yang berlebihan tersebut.

Selain itu Islam di Indonesia juga telah terinternalisasi dalam berbagai organisasi-organisasi besar di Indonesia. Islam moderat yang hadir ke dalam organisasi sosial dan keagamaan memberikan kontribusi paling berharga untuk kelangsungan hidup bertoleransi. Hal tersebut terbukti melalui adanya dialog antar organisasi sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut mampu menjadi model di ruang publik baik nasional maupun internasional. Sebagai ummatan wasatan yang memberikan angin segar bagi kelangsungan hidup yang rukun dan damai dalam menggapai bangsa yang beradab, Islam moderat menjadi pondasi dalam beragama dan bermasyarakat serta bernegara. (Abdurrohman, 2018)

Peneliti ingin menyampaikan bahwa kehidupan bermoderasi di Indonesia sudah sangat tampak, walaupun masih ada beberapa tindakan yang peneliti sebutkan sebagai oknum yang tidak bertanggung jawab. Kesimpulan peneliti tersebut didasarkan pada berbagai kehidupan kebersamaan antar golongan, etnis dan umat beragama dapat terjalin dengan baik, mulai dari kehidupan masyarakat, kerja, sekolah, bahkan sampai pada kehidupan berorganisasi kepemudaan, keagamaan dan juga sosial.

### **3. Komunikasi Islam**

Komunikasi pada hakikatnya sudah ada sejak manusia itu ada. Adam adalah manusia pertama diciptakan oleh Allah, dan Adam diciptakan lengkap dengan alat untuk berkomunikasi. Diantaranya lidah, alat pendengar, hati, pikiran, penglihatan semua itu menjadi alat dalam proses komunikasi manusia. Bila semua perangkat komunikasi tersebut digunakan secara maksimal dalam berkomunikasi maka komunikasinya akan berkualitas. Komunikasi berkualitas tersebut menjadi karakteristik utama dalam komunikasi Islam

Komunikasi Islam diharapkan dapat memberi solusi dalam mewujudkan komunikasi harmoni dalam berbangsa dan bernegara. Tidak ada persoalan yang



tidak dapat diselesaikan, namun membutuhkan ketelitian dan keteraturan khususnya dalam berkomunikasi secara harmoni. Tidak ada manusia yang tidak butuh berkomunikasi, namun, bila dalam berkomunikasi tidak mengindahkan prinsip dasar dalam menjaga hubungan maka komunikasi akan menjadi sumber petaka dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bermasyarakat dan bernegara.

(Amin, 2020) menyebutkan bahwa komunikasi yang mengajak audiennya untuk selalu berkomunikasi selaras dengan ajaran Islam dapat disebut sebagai komunikasi Islam. Demokrasi merupakan sebuah sistem untuk mengedepankan nilai-nilai kesetaraan, persatuan, dan keadilan membutuhkan komunikasi yang dapat menuntun pada kebaikan untuk dapat menciptakan demokrasi sesuai dengan harapan bangsa. Moderasi Islam merupakan sikap yang dapat menjadi penengah ataupun tidak berlebihan antara satu dan lainnya yang dapat memunculkan gesekan antar kelompok. Orang-orang yang mampu mengimplementasikan konsep moderasi Islam disebut Islam Moderat.

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil'alam, artinya segala sesuatu yang dapat membawa kemudharatan bagi siapa saja baik manusia, hewan dan tumbuhan harus dihindari. Moderat sebagai prinsip komunikasi Islam harus dipahami dalam konteks mewujudkan konsep rahmatan lil'alam.

(Harjani Hefni, 2014) menjelaskan komunikasi Islam mulai berkembang di abad ke-20. Perkembangan Komunikasi Islam sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu komunikasi itu sendiri. Terutama ketika perkembangan pesat teknologi komunikasi yang telah berhasil melahirkan berbagai media komunikasi. Selain itu juga perkembangan komunikasi Islam berkembang pesat terjadi seiring dengan meningkatnya kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

#### **4. Moderat, Prinsip Dasar Komunikasi Islam**

Moderat, Prinsip Komunikasi Islam yang menjadi inti kajian / objek kajian dalam penelitian ini. Konsep ini dituangkan dalam buku Pengantar Komunikasi Islam (Perspektif Tadabbur Alquran al-Karim) karya Prof. Dr. H. Zainal Arifin Lc. MA yang diterbitkan oleh Duta Azhar Tahun 2021.

Buku tersebut terdiri dari tiga bab yang membahas tema utama dari komunikasi Islam. Pada bab pertama membahas Prinsip Dasar Komunikasi Islam, pada bab ini disebutkan 4 bagian penting dari komunikasi Islam yaitu, Ketuhanan,

Kemanusiaan, Akhlak dan Moderat. Pada bab kedua membahas tentang Komunikasi Positif dalam Islam dan pada bab ketiga mengupas tentang Komunikasi negatif dalam Islam.

Pembahasan terkait Prinsip Dasar Komunikasi Islam belum membahas secara terperinci. Namun penulis hanya menyebut dasar-dasar yang dapat dijadikan sebagai pondasi dalam mengembangkan komunikasi Islam. Oleh karena itu peneliti mengkaji secara literature terkait dengan Moderat, sebagai salah satu prinsip dasar komunikasi Islam. Moderat, memiliki unsur penting dalam implementasi komunikasi Islam, karena dengan konsep moderat akan tercipta keharmonisan antar kelompok, antar agama antar etnis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembahasan terkait moderat sebagai prinsip dasar komunikasi Islam, dilandas pada surat Al-Baqarah ayat 143 yang artinya:

*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.*

Ayat 143 dari surat al-Baqarah secara lugas menyebutkan umat pertengahan/*wasathan*. Ayat tersebut dijadikan salah satu prinsip dalam komunikasi Islam oleh Zainal Arifin. Landasan ini menjadi sangat jelas dan kuat terhadap pengembangan komunikasi Islam dimasa yang akan datang. Selain itu konsep ini dapat diyakini menjadi kekuatan dalam menciptakan komunikasi yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara. Prinsip dasar komunikasi ini juga diperkirakan dapat mengurangi dan menghilangkan konflik antar sesama masyarakat.

## **5. Komunikasi Harmonis**

Berkomunikasi artinya saling berbagi makna dimana proses pemaknaan terjadi melalui simbol. Makna pada seseorang diberikan ataupun dimaknai oleh orang lain itulah inti dari komunikasi. Dalam proses pemaknaan melalui simbol

tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek perspektif dari masing-masing peserta komunikasi.

Hakikat perbedaan pada manusia menjadikan salah satu hambatan dalam komunikasi. Oleh karena itu berbagai kajian dan penelitian dilakukan untuk menemukan solusi mengurangi perbedaan pemaknaan sehingga komunikasi yang terjadi akan efektif.

(Bugin, 2017) mengatakan bahwa berkomunikasi adalah upaya mencapai persamaan makna, dengan cara berbagi gagasan, informasi, sikap dan perilaku seseorang. Dalam kenyataannya sering sekali ditemukan perbedaan pemaknaan walaupun pada satu lambang atau simbol.

Kondisi manusia dalam berkomunikasi pada hakikatnya sudah terjadi perbedaan, namun dalam bersikap dan berkomunikasi diberikan rambu-rambu agar tidak berlebihan sehingga diperoleh kemasalahatan. Walaupun perbedaan itu dalam berkomunikasi tidak mampu sampai pada tahap penyamaan makna, tetapi tidak akan sampai pada tahap terjadi pertentangan dan konflik. Komunikasi harmoni mengupayakan menciptakan keserasian dan kesesuaian dalam perbedaan.

(Nurhadi, 2021) menjelaskan bahwa komunikasi harmoni merupakan komunikasi yang berprinsip pada adanya keserasian dan keselarasan di tengah keberagaman agama, budaya dan kehidupan sosial. Dalam konteks ke Indonesiaan keberagaman itu termaktub jelas dalam Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya walaupun berbeda namun tetap satu jua. Kekuatan komunikasi harmoni berdasarkan pada solidaritas, tegang rasa, kerukunan dan kedamaian. Hal tersebut dalam upaya membangun peradaban bangsa dan Negara.

Islam sebagai rahmatan lil'alamini menjadi sumber kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan bagi seluruh makhluk. Namun dalam hal mewujudkan tersebut ada tantangan yang harus dihadapi yaitu kondisi keberagaman yang menimbulkan perbedaan. Oleh karena itu komunikasi harmoni menjadi kunci terbentuknya keselarasan, keserasian saling tegang rasa, mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

(Arifin, 2021) diawal penjelelasan terkait moderat menjelaskan peristiwa sahabat nabi yang bersikap berlebihan dalam beribadah sehingga meninggalkan lainnya, padahal Islam bukan agama ekstrem. Nabi Muhammad secara tegas

melarang sikap berlebih-lebihan atau *al-ghuluw* dalam hal beragama. Pernah tiga sahabat melakukan berazam dimana setiap hari salat malam dan tidak tidur, ada sahabat yang bersikeras untuk tidak menikah karena ingin beribadah, ada tiap hari berpuasa dan tidak berbuka. Kemudian baginda Rasulullah menjumpai ketiga sahabat tersebut dan berkata “Saya nabi, saya bangun malam dan juga tidur, saya berpuasa dan juga berbuka, dan saya menikahi wanita-wanita. Kemudian nabi mengingatkan bahwa siapapun yang membenci pada sunnahku ia bukan dari umatku”

Moderat, atau bermakna wasatha dalam pemahaman al-Quran telah diberikan petunjuk jelas pada surat al-Baqarah ayat 143. Berdasarkan ayat tersebut di atas Prof. Zainal Arifin melakukan tadabbur terhadap prinsip dasar komunikasi Islam dalam upaya menghadirkan nuansa kehidupan yang moderat /wasathan melalui komunikasi Islam.

Komunikasi Islam bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Kedua pedoman tersebut memiliki petunjuk menuju keselamatan bukan hanya dunia namun juga akhirat. Komunikasi Islam sendiri saat ini terus berkembang dan menunjukkan eksistensi dalam ranah keilmuan. Perlu diakui keberadaan ilmu komunikasi lebih dulu muncul dan berkembang. Sehingga komunikasi Islam perlu membangun paradig keilmuan sendiri agar ilmu komunikasi Islam dapat menunjukkan jati diri sebagai salah satu bidang ilmu.

Para ilmuwan bidang komunikasi Islam sendiri saat ini sebagian besar masih belum memiliki dan menguasai paradig keilmuan komunikasi Islam. Kecenderungannya masih terbelunggu dalam konsep Ilmu komunikasi umum. Buku karya Prof. Zainal Arifin yang berjudul Pengantar Komunikasi Islam yang menjadi kajian dalam artikel ini telah menunjukkan sikap jati diri dan pondansi membangun dan mengembangkan komunikasi Islam.

Dalam buku pengantar komunikasi Islam sebagaimana disebutkan di Atas Zainal Arifin membangun komunikasi Islam melalui lima prinsip dasar komunikasi Islam yaitu Prinsip Ketuhanan, Prinsip Kemanusiaan, Prinsip Akhlak, Prinsip Moderat dan Prinsip Keilmuan. Kelima prinsip dasar komunikasi Islam tersebut diuraikan berdasarkan tadabbur terhadap ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan komunikasi.

Salah satu konsep prinsip dasar komunikasi Islam yang menjadi focus kajian dalam penelitian ini adalah moderat. (Arifin, 2021), dalam upaya menghadirkan eksistensi paradigm moderat sebagai prinsip dasar komunikasi Islam berdasarkan ayat 143 surat al-Baqarah prinsip moderat dalam komunikasi Islam maka diuraikan dalam lima kriteria. Yaitu;

**a. Menengah di antara dua Keburukan**

Zainal Arifin menempatkan makna moderat dalam konteks komunikasi Islam sebagai sikap menengah pada dua aliran keburukan yaitu aliran kapitalis dan sosialis. Keburukan di sini dimaksudkan bahwa kedua aliran tersebut tidak bersinergi dengan konsep Islaman. Dimana konsep kapitalis membolehkan apa saja demi mencapai keuntungan tanpa memperdulikan kerugian pihak lainnya. Di sisi lain konsep komunikasi yang beraliran sosialis semua terbatas pada batasan prinsip sama rata dan sama rasa. Kedua kondisi tersebut dinilai buruk dalam prinsip berkomunikasi.

Hadirnya Islam moderat dapat memberi kebebasan namun terbatas kepada pelaku komunikasi. Walaupun bebas namun ada batasan halal dilalui, dan ada juga ranah haram yang jangan didekati apa lagi dilakukan. Pembatasan dalam konteks komunikasi dimaksudkan tidak melampaui batas norma agama dan moral seperti menebarkan pornografi, menebarkan fitnah atau hoax, menebarkan kebencian, menebarkan aib sesama manusia dan lain-lain.

Di sisi lain pelaku komunikator tidak dikekang, sampai informasi dan berita penting yang penting hanya boleh dimiliki segelintir orang. Penguasa membatasi komunikator menyampaikan berbagai informasi, berita, kritikan, gagasan yang sebenarnya memiliki dampak konstruktif, baik dari sisi ekonomi, sosial masyarakat terlebih pemerintahan.

Aliran sosialis dan kapitalis yang saat ini terus menguasai kehidupan manusia telah menjauhkan manusia dari tuhan. Banyak aspek kehidupan terjadi kesenjangan yang sangat tinggi, misalnya yang kaya akan semakin kaya, juga sebaliknya yang miskin akan semakin miskin.

Moderat sebagai prinsip komunikasi Islam memberi ruang dan kesempatan kepada siapa saja dalam batasan-batasan untuk menjaga

kemaslahatan bersama. Berada pada tengah-tengah akan melahirkan keserasian dan keseimbangan dalam berkomunikasi sehingga mewujudkan komunikasi harmonis tidak akan terlalu sulit. Komunikasi harmonis dapat menguraikan kesenjangan yang tinggi akibat dari sistem kapitalis yang telah menguasai peradaban dunia. Penerapan komunikasi Islam berdasarkan pada moderat akan dapat menciptakan keharmonisan dan keefektifan komunikasi untuk semua kalangan manusia.

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2018 dengan intens mengaplikasikan kehidupan moderat ini khususnya dalam beragama. Komunikasi Islam yang moderat yang tidak berlebihan pada kapitalis dan sosialis akan mempercepat kehidupan masyarakat yang moderat. Telah banyak hasil penelitian dan kajian yang menyimpulkan konsep kehidupan moderasi akan dapat meningkatkan kehidupan bangsa dan Negara. Sehingga dengan penerapan prinsip komunikasi Islam akan lebih mengikat hubungan emosional antar masyarakat dan golongan, akan mengurangi kesenjangan dan ketimpangan dalam masyarakat disebabkan adanya komunikasi harmonis yang terjadi karena penerapan konsep moderat dalam berkomunikasi.

#### **b. Bertindak Aktif sebagai Saksi**

Pada Ayat 143 dari surat al-Baqarah Zainal Arifin menerangkan bahwa fungsi umat moderat salah satunya bertindak sebagai saksi untuk seluruh manusia. Fungsi ini sangat penting dalam komunikasi, karena berbagai peristiwa tidak dapat disaksikan oleh semua orang, terkadang kesaksian dibutuhkan dalam penyelesaian perkara dan nonperkara. Komunikator akan bertindak sebagai saksi menyampaikan pesan kebenaran apa yang diperoleh untuk semua umat manusia, terlebih kebenaran akan Islam.

Testimoni terhadap kebenaran Islam, bagaimana Islam dicintai karena kebenaran dan kedamaian perlu disaksikan dan disampaikan ke penjuru manusia. Menurut (Arifin, 2021) bahwa kesaksian kebaikan Islam tidak akan hanya ditemukan didunia namun juga akan ditemukan di akhirat. Sehingga menurut Zainal Arifin bahwa Islam telah ditebar di dunia ini, hal ini nantinya tidak akan ada lagi alasan bagi mereka yang belum beriman, tidak ada lagi ucapan “Saya belum menerima dakwah Islam,” karena muslim yang moderat

harus menjadi saksi dan menyampaikan kesaksiannya berupa kebenaran dan kebahagiaan dalam Islam dan ini menjadi tugas mulia mukmin untuk berdakwah dan merasa bahagia dalam berdakwah.

(Arifin, 2021) menyimpulkan bahwa puncak saksi adalah diri dari nabi Muhammad. Dia akan nantinya akan menjadi saksi utama, bahwa sebagai pengikut nabi Muhammad, seorang muslim telah menebarkan risalah dakwah itu, ke mana pun dan di mana pun. Keberadaan dia di tengah masyarakat adalah saksi bisu atau saksi aktif bagi dunia. Perilakunya adalah saksi yang membanggakan diri nabi Muhammad. Nabi Muhammad senang punya pengikut moderat yang menebarkan perdamaian bagi dunia.

Kesaksian menjadi salah satu elemen terwujudnya komunikasi harmoni. Komunikasi yang dapat membawa keserasian dan kebahagiaan, berbagai informasi tentang kebenaran dan kebahagiaan yang akan didapat tidak akan diperloeh tanpa ada orang yang bertindak sebagai saksi dan memberi kesaksiannya.

Bertindak sebagai saksi merupakan salahsatu tindakan komunikasi berprinsip pada moderat. Kesksian disini bukanlah kesaksian yang berliih-lebihan namun kesaksia apa adanya sesuai denga peristiwa yang terjadi. Kesaksia ini juga yang akan menjadi salah satu penyangka terhadap berbagai fitnah dan kebohongan yang akan disampaikan. Tepat Zainal Arifin menjadikan kesaksian sebagai elemen komunikasi moderet, tanpa kesaksian tidak mungkin masyarakat akan mendapatkan kebenaran, bila kebohongan terus mendera masyarakat akan menjadi pemicu kekacauan dalam masyarakat komunikasi harmonis tidak akan terwujud, justru kekacauan akanmenghampiri.

### c. Umat Terbaik

(Arifin, 2021) memberi pemahaman moderat berikutnya adalah sebagai umat yang terbaik atau *khair ummah*., Jika ditemukan dua pilihan antara yang baik dan terbaik, maka Islam adalah yang terbaik. Islam adalah moderat bagaikan Ka'bah yang menjadi arah kiblat dalam ritual salat umat Islam. Semua terpusat kepada Kabah dalam ritual dan ibadah. Sebagai simbol kepatuhan (*itiba'*) kepada perintah Allah dan rasul. Dalam komunikasi Islam, umat terbaik terlihat dari masifnya muslim melakukan dakwah, mengajak manusia untuk

masuk Islam, sebagai jalan selamat dan jalan bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak ada bahasa komunikasi Islam terbaik kecuali kalimat tauhid. *La ilaha illa Allah*. Terkesan ada unsur pemaksaan, tapi Alquran sendiri membantah pemaksaan dalam hal akidah. Keyakinan itu dipeluk dan diraih berkat hidayah Allah, melalui dakwah tulus para nabi dan dai. Mereka telah bangga menjadi bagian penting komunikator Islam yang moderat.

Muslim dapat disebut sebagai umat terbaik, namun bukan justru merendahkan yang lain. Justru muslim akan semakin menjadi terbaik bila mampu berkomunikasi secara baik dengan yang lain darinya, yang berbeda dengannya. Sebagaimana yang disebutkan Zainal Arifin menyatakan bahwa kalimat terbaik dalam Alquran adalah kalimat tauhid, namun Alquran juga menyatakan bahwa tidak ada pemaksaan dalam menyatakan keyakinan. Semakin muslim mampu menempatkan diri sebagai umat terbaik, semakin dia harus mampu tidak melakukan pemaksaan dan merendahkan yang berbeda darinya.

Ketidak ada pemaksaan terhadap keyakinan yang paling benar (agama) menjadikan diri kita semakin berkualitas dalam berkomunikasi dan akan semakin mampu menciptakan keserasian dan kedamaian yang menjadi inti dari komunikasi harmonis. Tidak akan ada kenyamanan dalam komunikasi apabila ada pemaksaan dalam penerimaan pendapat, gagasan dan kebenaran yang di yakini. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa umat menjadi komunikasi Islam yang berprinsip pada sikap moderat untuk menghasilkan komunikasi harmoni harus menjadi umat terbaik, salah satu menjadi umat terbaik adalah untuk tidak memaksakan kehendak dalam menerima keyakinan dan perbedaan.

Begitu juga bila dikaitkan dengan komunikasi Islam yang bertujuan dalam menselaraskan dan menegakan kesetaraan dan keadilan dapat terwujud bila menjalankan prinsip moderat pada elemen menjadi umat terbaik. Karena salah satu tanda menjadi umat terbaik adalah dapat menjadi bagian dari rahmatan lil'alamini dengan tidak menjadi beban masalah, menjadi bagian kerusakan, menjadi ketidak nyamanan dan ketidak bahagian bagi yang lain karena perbedaan apa lagi menjadi bagian yang menzalimi pihak lain.



#### d. Moderat itu Meraih Hidayah

Zainal Arifin mengungkapkan, sedikit ada kesulitan untuk menyatakan bahwa seseorang muslim itu moderat sementara itu dia mengajak manusia untuk menjauhi diri daripada hidayah Allah. Moderat berdasarkan ayat 143 surat al-Baqarah tersebut diatas adalah sikap dan tindakan individu untuk mendapatkan hidayah dari Allah swt. Hal terpenting dan paling utama dalam membangun komunikasi antar sesame adalah jangan sampai sengaja atau tidak sengaja terucap kalimat kekafiran ataupun kata-kata dan sikap yang megarah pada penentangan pada Allah dan ajaran-Nya. Hal tersebut jelas menunjukkan sikap bukan moderat, tapi itu merupakan kedunguan dan kebodohan. Bila puncak daripada komunikasi Islam adalah tauhid, maka tidak boleh seorang muslim moderat mengeluarkan bahasan komunikasinya dapat menghilangkan iman di dada atau menjadi murtad. Upaya dakwah untuk penyelamatan umat daripada pemurtadan dan terjerumus pada kekafiran merupakan dakwah moderasi dalam Islam, dan itulah bentuk komunikasi Islam berprinsip pada moderat. (Arifin, 2021)

Meraih hidayah sebagai bentuk komunikasi Islam moderat sebagaimana diungkapkan Zainal Arifin adalah inti menjaga keimanan untuk keselamatan dunia akhirat. Hal tersebut menjadi pengingat kepada setiap muslim dalam berkomunikasi agar menjaga diri dari kekufuran dalam berkomunikasi. Oleh karena itu komunikasi Islam berprinsip pada moderat akan menyelamatkan muslim dari hilang imannya.

Hal paling berharga dalam kehidupan ini adalah adanya iman di dalam dada. Sebagian besar muslim telah tertanam iman sejak lahir dari orang tuanya. Sebagian besar lagi belum terdapat iman Islam di dada karena lahir dari keluarga nonmuslim ataupun keluarga kering keimanan. Untuk meraih keimanan membutuhkan hidayah dari Allah swt. Hidayah bisa langsung didatangkan Allah dan juga harus diupayakan untuk meraihnya.

Menjaga keimanan dan meraih hidayah bukanlah hal mudah, namun perlu usaha dan upaya. Seseorang bila tidak menjaga komunikasinya bisa kehilangan imannya seseorang yang berupaya meraih hidayah bisa mendapatkan imannya. Komunikasi Islam yang berprinsip pada moderat menjadi pintu meraih hidayah ataupun membuka hidayah bagi yang lain. Komunikasi Islam

berprinsip pada moderat juga akan menjaga iman yang ada di dada dan terhindar dari kerusakan dan kehilangan iman.

Banyak dari penda'i saat ini yang tidak memperhatikan sikap moderat dalam berkomunikasi bukan justru membuka hidayah dan menguatkan iman, namun justru sebaliknya. Bila komunikasi dakwah disampaikan dengan tidak berpegang pada moderat mad'u atau audien justru akan membenci akan keimanan Islam. Zainal Arifin telah memberi rambu-rambu secara tepat untuk semua kalangan dalam berkomunikasi agar mengedepankan prinsip moderat.

Siapapun muslim tidak akan mampu memaksa yang lain untuk menerima keyakinan iman Islam, hanya Allah lah yang mampu melakukannya. Muslim hanya bisa menyeru dan menyampaikan dengan berpegang pada prinsip moderat, selanjutnya diserahkan pada Allah apa yang dikehendak. Kalau dalam menyampaikan kebenaran tidak mengikuti prinsip moderat justru orang akan berpaling pada penyampaian kebenaran.

#### **e. Moderat itu Santun dan Rahmat**

Pada akhir ayat 142 dari surat al-Baqarah, (Arifin, 2021) menyebutkan ayat tersebut ditutup dengan penunjukan sifat Allah Yang Maha Santun dan Maha pengasih bagi setiap manusia. Beginilah Allah dalam menyampaikan pesan kepada manusia dengan tata bahasa yang santun penuh hikmah dan petunjuk. Manusia harus paham, Islam dan Tuhannya itu sangat Maha Santun dan Maha Pengasih. *Rauf* dan *rahim*. Santun dan rahmat menjadi ciri utama apapun terhadap apapun yang disebut dengan Islam. Islam bukanlah agama yang kejam dan bengis. Islam tidak mengenal kata ekstrim dan berlebihan. Dalam menyampaikan pesan dakwah harus disampaikan dengan penuh bijaksana dan penuh hikmah, tidak menggunakan bahasa yang kasar, apalagi sampai mencaci maki. Santun merupakan karakteristik utama daripada komunikasi Islam moderat. Nasihat terhadap individu kepada individu atau kelompok harus disampaikan dengan baik. Tidak boleh merasa paling benar sehingga akan membuat hubungan tidak harmonis atau jadi renggang. Nasihat yang baik akan masuk ke hati yang baik karena izin Allah. Jika diperlukan debat atau dialog secara terbuka, tetap saja dilakukan dengan cara terbaik/ahsan. Jangan sampai terjadi sesama muslim yang berbeda aliran terjadi permusuhan

dan meninggakan dialog terbaik. Bila hal ini terjadi, hilanglah spirit santun dan rahmat dalam komunikasi Islam yang moderat itu.

*Tandabbur* yang dilakukan oleh Zainal Arifin terhadap penutup ayat 142 surat al-Baqarah menjadi gaya komunikasi yang diharapkan. Kesantunan dan penuh kasih sayang dalam berkomunikasi sebagaimana yang diajarkan oleh Allah menjadi hal yang harus dijaga oleh setiap muslim dalam berkomunikasi. Mengeluarkan kata kasar terlebih disertai dengan kesombongan sangat dibenci oleh manusia apalagi Allah swt. Karena Allah yang berhak melakukan hal tersebut namun komunikasi Allah kepada manusia melalui Alquran penuh kesantunan, penuh kasih sayang, penuh petunjuk untuk keselamatan.

Komunikasi santun penuh kasih sayang dijadikan elemen penting dalam komunikasi Islam yang moderat. Pada saat berkomunikasi mengedepankan sikap santun dan berkasih sayang akan menghilangkan gaya komunikasi yang kasar dan bengis. Sikap komunikasi islam moderat yang santun dan berkasih sayang diperlakukan kepada siapa saja tanpa melihat perbedaan agama, budaya, etnis dan perbedaan ekonomi apa lagi perbedaan jabatan.

Setiap orang akan merindukan komunikasi yang santun dan berkasih sayang, saat gaya komunikasi seperti ini diterapkan orang akan merindukan hal tersebut. Saat komunikasi santun dan berkasih sayang dijalankan setiap orang akan nyaman mendengar dan bisa juga sampai menerima dan mengamalkannya. Namun sebaliknya yang terjadi bila komunikasi kasar, bengis dan mencaci-maki yang diterapkan seorang penda'i pun tidak akan didengar apalagi dicintai.

Gaya komunikasi berkasih sayang, santun penuh hormat kepada siapa saja menjadi kekuatan dalam menyampaikan kebenaran Islam. Sebaliknya yang berkomunikasi secara kasar, bengis dan mencaci maki justru akan menjauhkan orang dari kebenaran, keindahan dan kebahagiaan Islam. Komunikasi Islam melalui gaya komunikasi santun dan berkasih sayang akan membawa pada kebaikan dan tentraman pada siapa saja yang tersentuh dari komunikasi tersebut.

### C. Simpulan

Ilmu komunikasi Islam terus berkembang dan semakin menampakkan jati diri sebagai sebuah ilmu. Telah banyak tokoh komunikasi yang mengkaji untuk menguatkan pondansi ilmu komunikasi Islam. Komunikasi Islam masih dianggap terbatas ataupun terhambat dalam kajian bidang ilmu karena bersumber pada Alquran dan hadis yang hanya dikhususkan bagi orang Islam.

Hal demikian tidak menjadi surut bagi ilmuwan muslim bidang komunikasi yang terus berusaha membangun kerangka dan paradig keilmuan komunikasi Islam. Usaha tersebut diyakini tidaklah akan sia-sia karena sesungguhnya komunikasi yang bersumber dari Alquran dan Hadis bersifat universal bukan hanya untuk manusia namun juga untuk makhluk lainnya apalagi terbatas pada nonmuslim.

Moderat sebagai salah satu prinsip dasar komunikasi Islam yang terbagi dalam 5 kriteria sebagaimana yang telah peneliti bahas menjadi penting untuk dikembangkan mengingat konsep ini bila diterapkan oleh para pelaku komunikasi akan semakin mengangkat substansi Islam yang memberi kedamaian kepada seluruh alam.

### Daftar Pustaka

- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. In *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>
- Amin, M. Y. (2020). Komunikasi dan Demokrasi, Pilar Utama Membangun Moderasi Islam. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 21–41.
- Arifin, Z. (2021). *Pengantar Komunikasi Islam Perspektif Tadabbur Alquran al-karim* (R. Husaini (ed.)). Penerbit Duta Azhar. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Bugin, B. (2017). *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana.
- Harjani Hefni. (2014). Perkembangan Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 326–343. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/50/44>
- Kementrian Agama, R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbag dan Diklat Kementrian Agama RI.

- Ma'arif, S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesian dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan.
- Agnes Setyowati. (2021). Waspada Radikalisme Sasar Generasi Muda Indonesia. *Kompas.Com*.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/20/124608765/waspada-radikalisme-sasar-generasi-muda-indonesia?page=all>
- Nurhadi, Z. F. (2021). Komunikasi Harmoni dalam Membangun Peradaban Islam. *Kapol.Id*. <https://kapol.id/komunikasi-harmoni-dalam-membangun-peradaban-islam/>
- Prasetiawan, E. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>
- Prayuda, D. (2022). Analisis Fenomena Dakwah Konservatif di Media Sosial. *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 9(8.5.2017), 2003–2005.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>

**This Page intentionally left blank**